

## Kesiapan Siswa Masuk Sekolah Dasar Dengan Nijmeegse Schoolwaamheids Tes (NST) di TK X Renon-Bali



Ni Nyoman Ari Indra Dewi<sup>1✉</sup>, Diah Widiawati Retnoningtias<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Dhyana Pura, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Dhyana Pura, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kesiapan siswa masuk Sekolah Dasar di TK X, Renon-Bali. Sampel dalam penelitian berjumlah 21 siswa. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif, pengambilan sampling dilakukan dengan teknik sampling jenuh. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan setelah pemberian Nijmeegse Schoolwaamheids Tes (NST), mayoritas siswa di TK X memiliki angka kesiapan sekolah yang tinggi. Adapun distribusi dari hasil analisa data yang dilakukan, didapatkan gambaran kesiapan masuk Sekolah Dasar, rata-rata kesiapan belajar dari 21 siswa dengan rincian Rata-rata kesiapan belajar dari 21 siswa, dengan rincian Sangat Siap (SS) 11 siswa (52,38%), Cukup Siap (CS) 10 siswa (47,62%), pada kategori Ragu (Ragu) dan Belum Siap (BS) didapatkan tidak ada siswa (0%) yang ragu maupun belum siap. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di TK X memiliki tingkat kesiapan yang tinggi untuk memasuki Sekolah Dasar Namun, pada aspek-aspek kesiapan sekolah masih ada yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Misalnya pada aspek motorik halus, pengamatan tajam, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pemahaman cerita dan menggambar orang. Aspek-aspek tersebut, apat diperkuat dengan latihan dan bimbingan tambahan dari guru dan orang tua, dukungan yang tepat dapat membantu siswa mencapai kemampuan yang lebih tinggi.

**Kata Kunci:** *Kesiapan masuk sekolah dasar; NST; siswa*

### Abstract

This study aims to see the picture of students' readiness to enter Elementary School in Kindergarten X, Renon-Bali. The sample in the study amounted to 21 students. The study used a descriptive quantitative method, sampling was carried out using a saturated sampling technique. Based on the results of the study obtained after the administration of the Nijmeegse Schoolwaamheids Test (NST), the majority of students in Kindergarten X have a high school readiness score. The distribution of the results of the data analysis carried out, obtained a picture of readiness to enter Elementary School, the average learning readiness of 21 students with details Average learning readiness of 21 students, with details Very Ready (SS) 11 students (52.38%), Quite Ready (CS) 10 students (47.62%), in the category of Doubtful (Doubt) and Not Ready (BS) there were no students (0%) who were hesitant or not ready. These results indicate that most students in Kindergarten X have a high level of readiness to enter Elementary School However, in aspects of school readiness there are still things that need to be developed continuously. For example in the aspects of fine motor skills, sharp observation, critical observation, concentration, memory, understanding stories and drawing people. These aspects can be strengthened with additional practice and guidance from teachers and parents, the right support can help students achieve higher abilities.

**Keywords:** *Elementary school readiness; NST; students*

✉ Corresponding author: Ni Nyoman Ari Indra Dewi

Email Address : [ariindradewi@undhirabali.ac.id](mailto:ariindradewi@undhirabali.ac.id)

Received 6 August 2024, Accepted 27 August 2024, Published 30 September 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/edukasi.v5i2.76>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang mendasar dalam perkembangan Sumber Daya Manusia sebuah bangsa. Sehingga berbagai strategi dilakukan untuk memajukan pendidikan. Upaya strategi memajukan pendidikan sebuah bangsa melibatkan banyak pihak. Pemerintah menerapkan aturan bahwa warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar 9 tahun. Penting bagi anak untuk memiliki kesiapan untuk masuk ke sekolah dasar, untuk menghindari persoalan-persoalan dalam bidang akademis, seperti kesulitan menyelesaikan tugas sekolah, sulit berinteraksi dengan teman sebaya, acuh tak acuh serta menarik diri dari pergaulan. Mengacu pada persoalan diatas, maka dapat dikatakan kesiapan sekolah merupakan modal utama bagi anak untuk memasuki sekolah dasar untuk perkembangan proses belajarnya.

Persiapan anak masuk sekolah dasar merupakan keterampilan yang dimiliki anak-anak untuk menjalankan kegiatan secara akademis di sekolah dasar (Mariyati&Afandi, 2019). Kesiapan sekolah akan membantu anak menyelesaikan kendala kesulitan dalam belajar, sehingga anak memiliki minat dan motivasi tinggi untuk belajar (Santrock, 2018). Kesiapan anak masuk sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ; 1) genetika dan lingkungan, kondisi pematangan otak (Papalia & Feldman, 2008). Informasi lain, menyatakan bahwa faktor penting yang memengaruhi kesiapan sekolah anak antara lain kesehatan mental, usia, fisik, tingkat kecerdasan dan stimulasi dari lingkungan (Damayanti & Rahmawati, 2016).

Peneliti menjumpai fenomena, berdasarkan informasi keluhan dari para orang tua maupun guru TK bahwa siswa yang masih didampingi oleh orang tua, lamban dalam menangkap pelajaran, masih perlu dibantu untuk menyelesaikan keterampilan diri (menyiapkan buku, memakai seragam). Hal tersebut mendatangkan kekhawatiran, apakah anak akan siap masuk ke sekolah dasar. Menurut Hurlock (2018) saat anak masuk ke sekolah dasar, harapannya anak sudah bisa menguasai keterampilan diri untuk mengikuti aktivitas dan pergaulan di sekolah. Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menjalankan tugas perkembangan (Febriyanti & Mariyati, 2023). Selain di TK X, peneliti menjumpai di kalangan masyarakat, masalah timbul apabila anak yang belum genap berusia 7 tahun anak akan cenderung tidak memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan yang digunakan dalam mengikuti kegiatan belajar, masalah tersebut berupa anak dapat menjawab pertanyaan lisan namun kesulitan membaca, anak bisa menghitung namun kurang mampu memahami materi, anak yang tidak fokus dan mampu mempertahankan konsentrasi dalam waktu menetap ketika mendapatkan instruksi dari guru.

Oleh karena, permasalahan-permasalahan tersebut tidak ditangani dengan segera, maka pendidikan akan sulit bergerak maju. Sektor pendidikan perlu menerapkan strategi untuk mendeteksi kesiapan belajar siswa di TK sebelum masuk sekolah dasar. TK X dipilih peneliti selain memang menjumpai fenomena urgensi kesiapan sekolah, karena TK X adalah merupakan instuti pendidikan yang memberikan sekolah gratis khusus bagi kalangan masyarakat dengan taraf ekonomi bawah, sehingga orang tua perlu mendapatkan informasi mengenai kesiapan sekolah anak untuk masuk sekolah dasar. Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, perlu diberikan alternatif solusi. Adapun solusi yang bisa diterapkan adalah pemberian *Nijmeegse Schoolwaamheids Tes* (NST) pada anak prasekolah sebelum masuk sekolah dasar. NST merupakan alat tes yang cukup populer digunakan di Indonesia sejak

tahun 2010. NST disusun oleh Prof. Dr. F.J. Monks, Drs . H Rost dan N.H Coffie) dikembangkan di Nederland (Sulistyaningsih, 2005). NST dapat mengungkap kemampuan anak diantaranya 1) Mengetahui kematangan/kesiapan anak prasekolah masuk sekolah dasar, 2) Sebagai prediksi terhadap prestasi sekolah anak SD, 3) Mengungkap kemampuan anak yang sudah matang/belum matang, sehingga dari sini sekolah bisa menerapkan saran pembinaan dan pengembangan bagi siswa untuk mematangkan kesiapan anak masuk sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan melihat gambaran terhadap fenomena yang ada, tanpa melihat pengaruh, hubungan, atau perbedaan di antara variabel penelitian (Nurlan, 2019). Penelitian ini memaparkan gambaran kesiapan memasuki sekolah dasar siswa di TK X, Renon - Bali. Kesiapan sekolah digambarkan sebagai kemampuan yang cukup baik dari sisi fisik tenaga yang cukup dan Kesehatan yang baik serta memiliki minat dalam menghadapi kondisi tertentu, serta dorongan yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Kesiapan anak memasuki sekolah dasar bukan sekedar kemampuan membaca, menulis dan berhitung, namun kesiapan juga berarti keseluruhan kondisi yang cukup dan bersifat multidimensi baik meliputi kondisi fisik, mental, kognitif, sosial emosional serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak taman kanak-kanak sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Faqumala, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa (B) di TK X Renon-Bali, yang akan masuk ke jenjang sekolah dasar berjumlah 21 anak, dengan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi relative kecil kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2010). Pengambilan data dilakukan di sekolah secara bertahap dan pendekatan individual kepada 21 anak dilakukan oleh 2 orang psikolog dan 5 orang tester dan observer.

Kesiapan sekolah masuk sekolah dasar menggunakan alat ukur *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Tes* (NST). NST adalah tes yang lazim digunakan di Indonesia, untuk mengukur kesiapan sekolah di Indonesia. Berbagai penelitian di Indonesia mengenai kematangan dan kesiapan anak prasekolah menggunakan NST sebagai pengukurannya, misalnya oleh (Fauziyah, 2019, Febrianti & Mariyati, 2023). Validitas dan reliabilitas NST juga telah terbukti valid dan reliabel untuk anak-anak di Indonesia (Tarigan & Fadilah, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisa data yang dilakukan, didapatkan gambaran kesiapan masuk Sekolah Dasar, rata-rata kesiapan belajar dari 21 siswa dengan rincian Rata-rata kesiapan belajar dari 21 siswa, dengan rincian Sangat Siap (SS) 11 siswa (52,38%), Cukup Siap (CS) 10 siswa (47,62%), pada kategori Ragu (Ragu) dan Belum Siap (BS) didapatkan tidak ada siswa (0%) yang ragu maupun belum siap (Tabel.1.)

Tabel.1. Kesiapan Sekolah Siswa

Kategori Kesiapan Sekolah	Jumlah Siswa	Prosentase
Sangat Siap (SS)	11	52,38 %
Cukup Siap (CS)	10	47,62 %
Ragu (R)	0	0%
Belum Siap (BS)	0	0%
Total	21	100%

---

Ditinjau pada masing-masing aspek kesiapan sekolah pada alat tes, *Nijmeegse Schooltoetsen* (NST). Aspek Pertama Pengamatan Bentuk dan Kemampuan Membedakan, didapatkan tidak ada siswa (0%) pada kategori "belum siap", tidak ada siswa (0%) berada pada kategori "ragu-ragu", 2 siswa "cukup siap" (10%), dan 19 siswa "sangat siap" (91%). Aspek kedua yaitu motorik halus, didapatkan tidak ada siswa (0%) pada kategori "belum siap", 2 siswa (10%) kategori "ragu-ragu", 8 siswa (38%) kategori "cukup siap" dan 11 siswa (52%) pada kategori "sangat siap". Aspek ketiga, Pengertian Jumlah dan Perbandingan didapatkan tidak ada siswa (0%) pada kategori "belum siap" dan "ragu-ragu", 4 siswa (19%) kategori "cukup siap", 17 siswa (81%) kategori "sangat siap". Aspek keempat yaitu, Pengamatan tajam didapatkan tidak ada siswa (0%) pada kategori "belum siap", 2 siswa (9%) kategori "ragu-ragu", 5 siswa (24%) kategori "cukup siap" dan 14 siswa (67%) kategori "sangat siap". Aspek kelima, yaitu Pengamatan kritis didapatkan tidak ada siswa (0%) pada kategori "belum siap", 1 siswa (5%) kategori "ragu-ragu", 4 siswa (19%) kategori "cukup siap" dan 16 siswa (76%) kategori "sangat siap". Aspek keenam yaitu Konsentrasi, didapatkan tidak ada siswa (0%) pada kategori "belum siap" dan "ragu-ragu", 6 siswa (29%) pada kategori "cukup siap", 15 siswa (71%) pada kategori "sangat siap". Aspek ketujuh yaitu Daya Ingat, didapatkan tidak ada siswa (0%) pada kategori "belum siap" dan "ragu-ragu", 7 siswa (33%) pada kategori "cukup siap", 14 siswa (67%) pada kategori "sangat siap". Aspek kedelapan yaitu Pengertian Tentang Obyek dan Penilaian Terhadap situasi, didapatkan 1 siswa (5%) pada kategori "belum siap", 1 siswa (5%) pada kategori "ragu-ragu", 4 siswa (19%) pada kategori "cukup siap" dan 15 siswa (71%) pada kategori "sangat siap". Aspek kesembilan yaitu, Memahami Cerita, didapatkan 2 siswa (10%) pada kategori "belum siap", tidak ada siswa (0%) pada kategori "ragu-ragu", 7 siswa (33%) pada kategori "cukup siap" dan 12 siswa (57%) pada kategori "sangat siap". Aspek kesepuluh yaitu Gambar Orang, didapatkan 4 siswa (19%) pada kategori "belum siap", 6 siswa (29%) pada kategori "ragu-ragu", 6 siswa (29%) pada kategori "cukup siap" dan 5 siswa (24%) pada kategori "sangat siap".

Berdasarkan analisis data yang didapatkan, nampak bahwa sebagian besar siswa di TK X siap memasuki pendidikan Sekolah Dasar, dengan rata-rata kesiapan belajar sebesar 65,71%, 19 siswa (90,5%) dikategorikan dalam "Sangat Siap" (SS) dan 2 siswa (9,5%) dalam "Cukup Siap" (CS), sementara tidak ada siswa dalam kategori "Ragu" atau "Belum Siap." Mayoritas siswa berada pada kategori "sangat siap" menandakan bahwa lingkungan pendidikan di TK X telah berhasil membentuk dan mengembangkan keterampilan untuk mendukung kesiapan belajar. Siswa dalam kategori "sangat siap" sudah memiliki pemahaman dasar mengenai simbol, angka dan huruf serta keterampilan dasar yang penting bagi pembelajaran di Sekolah Dasar. Mengacu pada teori Piaget (Santrock, 2020) siswa mencapai perkembangan di bidang kognitif yang memadai yaitu tahap perkembangan praoperasional dan mulai memasuki tahap operasional konkret, siswa mampu memahami instruksi, mengikuti aturan, dan menunjukkan minat pada kegiatan belajar yang memerlukan perhatian dan konsentrasi. Menurut Vygotsky (Santrock, 2020) menekankan pentingnya *zona perkembangan proksimal* (ZPD), di mana seorang anak dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil. Dukungan dari guru dan lingkungan TK X dapat memberikan dorongan dalam area ZPD ini, memungkinkan siswa yang "Cukup Siap" (CS) untuk mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut dengan bantuan. Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam belajar. Hal ini akan mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa yang berperan penting dalam kesiapan memasuki pendidikan dasar. Dapat disimpulkan lebih lanjut, bahwa mayoritas siswa di TK X telah mencapai perkembangan yang sesuai dengan usia mereka, baik secara kognitif maupun sosial-emosional. Namun, siswa yang berada dalam kategori "cukup siap" mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam area tertentu. Mengikuti pandangan

---

Vygotsky, intervensi dari guru atau pendamping untuk mengembangkan keterampilan mereka melalui *scaffolding* bisa dilakukan agar anak-anak ini dapat mencapai tingkat kesiapan yang optimal di pendidikan dasar.

Apabila ditinjau lebih mendalam dari masing-masing aspek *Nijmeegse Schoolwaamheids Test* (NST) didapatkan. Aspek Pengamatan Bentuk dan Kemampuan Membedakan, Hasil yang menunjukkan 91% siswa dalam kategori "sangat siap" mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan perseptual yang kuat, yang merupakan fondasi penting dalam mengenali simbol dan karakter yang nantinya akan digunakan dalam proses membaca dan menulis. Tidak adanya siswa yang berada pada kategori "belum siap" atau "ragu-ragu" menunjukkan bahwa kemampuan ini sudah cukup matang dalam kelompok siswa yang diuji. Aspek Motorik Halus, meskipun sebagian besar siswa (52%) menunjukkan kesiapan yang sangat baik, terdapat sekitar 10% siswa yang masih berada pada kategori "ragu-ragu." Hal ini menunjukkan adanya variasi keterampilan motorik halus yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam tugas-tugas yang memerlukan ketelitian tangan, seperti menulis. Temuan ini dapat menjadi indikasi penting bagi pengembangan program latihan motorik halus dalam persiapan memasuki dunia sekolah. Aspek Pengertian Jumlah dan Perbandingan 81% siswa berada pada kategori "sangat siap," dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang konsep numerik dasar yang akan mendukung keberhasilan dalam pelajaran matematika. Pemahaman terhadap jumlah dan perbandingan dianggap sebagai kemampuan kognitif fundamental yang dapat mempengaruhi perkembangan akademis di bidang logika dan matematika. Aspek Pengamatan Tajam, mayoritas siswa (67%) berada dalam kategori "sangat siap," yang mengindikasikan kesiapan perseptual yang tinggi. Kemampuan pengamatan tajam berkontribusi dalam hal-hal yang membutuhkan ketelitian dan analisis visual dalam proses pembelajaran, seperti membaca dan mengamati instruksi tertulis. Namun, keberadaan siswa dalam kategori "ragu-ragu" (9%) menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa dengan tingkat kesiapan perseptual yang belum matang. Aspek Pengamatan Kritis: Dalam aspek ini, 76% siswa menunjukkan kesiapan yang tinggi, mencerminkan adanya kemampuan berpikir kritis dan analitis pada sebagian besar siswa yang diuji. Namun, keberadaan siswa dalam kategori "cukup siap" dan "ragu-ragu" mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat bervariasi dan memerlukan perhatian tambahan untuk siswa yang masih menunjukkan tingkat kesiapan yang belum optimal. Aspek Konsentrasi, sebagian besar siswa (71%) berada pada kategori "sangat siap," yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan pemusatan perhatian yang baik. Ini menjadi aspek penting dalam kesiapan belajar di lingkungan sekolah yang menuntut kemampuan siswa untuk dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu tertentu. Adanya siswa dalam kategori "cukup siap" menandakan perlunya strategi untuk mengoptimalkan kemampuan konsentrasi, terutama dalam mengatasi faktor-faktor yang dapat mengganggu fokus belajar. Aspek Daya Ingat, dengan 67% siswa pada kategori "sangat siap," aspek daya ingat tampaknya sudah cukup kuat di kalangan siswa, mendukung keberhasilan dalam menyerap dan mengingat informasi penting. Namun, siswa pada kategori "cukup siap" mengindikasikan adanya variasi dalam kemampuan memori, yang berpotensi untuk ditingkatkan melalui latihan-latihan memori dalam konteks pembelajaran. Aspek Pengertian Tentang Objek dan Penilaian Terhadap Situasi, Kesiapan yang tinggi pada aspek ini (71% siswa) menunjukkan kemampuan dalam memahami situasi dan objek, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan sederhana serta analisis situasional. Beberapa siswa masih berada dalam kategori "ragu-ragu" dan "belum siap," yang menunjukkan kebutuhan untuk mendukung pemahaman konseptual dan pemikiran reflektif. Aspek Memahami Cerita, dengan 57% siswa dalam kategori "sangat siap," mayoritas siswa memiliki kemampuan memahami alur cerita sederhana yang mendukung literasi. Namun, adanya 10% siswa pada kategori "belum siap" mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan dalam aspek ini, yang memerlukan pendekatan mendukung pemahaman naratif

---

dan konseptual di sekolah. Aspek Gambar Orang, aspek ini menunjukkan persebaran yang cukup merata, dengan siswa berada di berbagai kategori, dan persentase tertinggi pada kategori "cukup siap" dan "ragu-ragu" (masing-masing 29%). Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggambar orang, yang mencerminkan pemahaman visual dan ekspresi diri, masih bervariasi dan mungkin memerlukan latihan tambahan untuk beberapa siswa.

Kesiapan yang tinggi dalam aspek-aspek kognitif dan perseptual seperti pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan, pengertian jumlah dan perbandingan, konsentrasi, daya ingat, serta pemahaman situasi, yang semuanya merupakan fondasi penting untuk mendukung keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah. Mayoritas siswa berada dalam kategori "sangat siap" pada aspek-aspek ini, yang mengindikasikan kesiapan mental dan kemampuan kognitif yang kuat. Menurut Vigotsky (Santrock 2020) menyatakan bahwa setiap siswa memiliki zona perkembangan potensial di mana dukungan yang tepat dapat mendorong kemampuan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan teori ini, siswa yang berada dalam kategori "cukup siap" atau "ragu-ragu" masih memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilannya melalui bimbingan yang memadai. Sejalan dengan temuan penelitian Ramadhini dan Nasution (2022), kesiapan siswa memasuki Sekolah Dasar dinilai dari kemampuan motorik, kemampuan observasi, kemampuan konsentrasi, kemampuan memahami, dan kemampuan menilai situasi. Dari hal tersebut nampak aspek kesiapan sekolah siswa mayoritas siap dalam aspek kognitif mengikuti pembelajaran sekolah dasar. Menurut Kagan (1995), kesiapan sekolah terdiri dari beberapa komponen penting, yaitu kemampuan pengamatan, pemecahan masalah, dan kontrol diri. Kemampuan-kemampuan ini merupakan dasar untuk menghadapi tantangan di lingkungan sekolah, baik dalam proses belajar formal maupun interaksi sosial. Kondisi tersebut, ditandai sebagian besar siswa telah siap secara kognitif, tetapi masih terdapat variasi dalam kemampuan motorik halus dan visual. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah mencakup aspek yang lebih luas daripada sekadar keterampilan akademik. Sebagai contoh, kemampuan motorik halus berperan penting dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti menulis atau melakukan aktivitas berbasis keterampilan, sedangkan kemampuan visual membantu siswa dalam memahami informasi yang disampaikan secara grafis atau visual. Adapun aspek kesiapan sekolah yang masih perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar lebih optimal, didapatkan pada aspek motorik halus, pengamatan tajam, pengamatan kritis, pemahaman cerita dan menggambar orang. Lev Vygotsky menjelaskan bahwa setiap anak memiliki zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang belum sepenuhnya dikuasai oleh anak secara mandiri tetapi dapat dicapai dengan bantuan atau bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil (Santrock, 2020). Hal ini senada dengan temuan dari American Academy of Pediatrics (2019), bahwa lingkungan dan keluarga akan membuat siswa memiliki keterampilan sosial dan kognitif serta memengaruhi kesiapan dalam memasuki sekolah dasar. Siswa yang menerima dukungan emosional dari keluarga cenderung lebih siap menghadapi tantangan akademis di sekolah. Pendekatan menyeluruh yang melibatkan keluarga, komunitas, dan lingkungan sekolah dianggap penting untuk mempersiapkan anak-anak dengan baik sebelum memasuki pendidikan formal. Dukungan dari kebijakan publik yang fokus pada pendidikan usia dini dan pengurangan kesenjangan sosial dapat membantu meningkatkan kesiapan sekolah secara keseluruhan bagi anak-anak dari berbagai latar belakang.

Sehingga dalam konteks temuan, siswa yang berada dalam kategori "cukup siap" atau "ragu-ragu" masih memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui pembimbingan yang tepat. Pendekatan pembelajaran scaffolding dapat membantu mereka mencapai kesiapan optimal dalam aspek-aspek yang belum matang sepenuhnya, antara lain aspek motorik halus, pengamatan tajam, pengamatan kritis, pemahaman cerita dan menggambar orang, konsentrasi, dan daya ingat. Arnold Gesell (Hurlock, 2018) menekankan

---

pentingnya kematangan perkembangan motorik, yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus dan kasar sebagai bagian dari kesiapan sekolah. Pada temuan ini, siswa yang berada pada kategori "ragu-ragu" dalam aspek motorik halus mungkin masih memerlukan waktu dan latihan lebih intensif untuk mengasah keterampilan tersebut. Latihan motorik halus yang konsisten dan latihan dengan dukungan lingkungan pembelajaran yang tepat dapat mempercepat kematangan motorik halus siswa. Menurut Jean Piaget, anak-anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan keterampilan simbolik dan berpikir intuitif namun masih terbatas pada pemahaman konkret. Temuan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah "sangat siap" dalam aspek-aspek pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan, pengertian jumlah, serta pengamatan tajam mengindikasikan bahwa mereka telah mencapai kematangan yang baik dalam kemampuan perseptual dan dasar kognitif yang penting di tahap ini. Namun, adanya beberapa siswa yang berada pada kategori "cukup siap" dan "ragu-ragu" pada aspek berpikir kritis dan konsentrasi menunjukkan bahwa perkembangan mereka masih dalam proses dan memerlukan stimulasi yang lebih spesifik.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil mayoritas siswa di TK X telah mencapai perkembangan yang sesuai dengan usia mereka, baik secara kognitif maupun sosial-emosional. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di TK X memiliki tingkat kesiapan yang tinggi untuk memasuki Sekolah Dasar. Namun, pada aspek-aspek kesiapan sekolah masih ada yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Misalnya pada aspek motorik halus, pengamatan tajam, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pemahaman cerita dan menggambar orang. Aspek-aspek tersebut, dapat diperkuat dengan latihan dan bimbingan tambahan dari guru dan orang tua, dukungan yang tepat dapat membantu siswa mencapai kemampuan yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2019). *American Academy of Pediatrics urges steps to ensure school readiness for all children*. HealthyChildren.org. Retrieved from [healthychildren.org](https://www.healthychildren.org)
- Damayanti, A. K., & Rachmawati. (2016). Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari dukungan orangtua dan motivasi belajar. *Psikovidya*, 20(1), 16–25.
- Fauziyah, N. (2019). School Readiness Of Preschool Children Entering Elementary School Based On Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (Nst) (Case Study At Early Childhood Education Al Husna Pengging Boyolali In 2017). *Early Childhood Research Journal (Ecrj)*, 2(2), 29–35. <https://doi.org/10.23917/Ecrj.V2i2.7725>
- Faqumala, Pranoto. Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. PT Expanding Manajemet : 2022
- Febrianti, A.M & Mariyanti, L.I.(2023). Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar di SD Negeri Kecamatan Jambon. *Researchjet Journal of Analysis and Inventions Vol: 2, No 3, 2023, Page: 1-9*
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan anak*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Kagan, S. L., Moore, E., & Bredekamp, S. (1995). *Reconsidering Children's Early Development and Learning: Toward Common Views and Vocabulary*. National Education Goals Panel.
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016a). *Analisis Kualitas Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) secara empirik berdasar Classical Test Theory*.
- Nurlan F. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif. CV Pilar Nusantara; 2019.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Prenadamedia Grup.
- Ramadhini, F., & Nasution, E. M. (2022). School readiness measurement: An implementation of the Nijmeegse Schoolbekwaamheids test (NST). *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

---

*Anak Usia Dini*, 5(1), 84-96. Available at: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>

Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Vol. 2). Erlangga

Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R N D* : Alfabeta Bandung : 2010

Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra sekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua. *Psikologia*, 1(1),1-8.

Tarigan, M. & Fadillah. (2022). Construct Validity Of The Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (Nst). *Jppp - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 11(1), 54-63.

<https://doi.org/10.21009/jppp.111.08>